

## Tradisi Serasean: Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Transmigran di Nagari Sungai Duo dalam Mewujudkan Keharmonisan Sosial

Gushidayat Afriandi, Ideal Putra, Nurman S  
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Universitas Negeri Padang  
E-mail: [gushidayata@gmail.com](mailto:gushidayata@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi serasean beserta makna dan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang dilakukan di Nagari Sungai Duo Kabupaten Dharmasraya. Informan penelitian dipilih dengan metode purposive sampling, terdiri dari kepala Jorong, ketua RT, tokoh masyarakat dan masyarakat Jorong Karya Budaya Timur dan Barat. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi peran serta, wawancara dan studi dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi serasean bertujuan untuk mewujudkan keserasian dalam kehidupan masyarakat, dengan menekankan kesadaran diri akan pentingnya menjaga sikap dalam berinteraksi antar individu dengan individu ataupun dengan kelompok. Di dalam pelaksanaan tradisi serasean terdapat beberapa prosesi dan simbol yang memiliki makna tentang nilai-nilai penting dalam interaksi sosial, yaitu sikap rela berkorban, kesopanan, religius, musyawarah dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut didasari oleh pandangan hidup dan keyakinan masyarakat tentang konsep keharmonisan alam semesta.*

**Kata Kunci:** *tradisi, kearifan lokal, interaksi sosial*

### ABSTRACT

*This research aims to describe about serasean, along with the meaning and values in the tradition. This study used a qualitative method with an ethnographic approach, which was conducted in Nagari Sungai Duo, Dharmasraya Regency. The research informants were selected by purposive sampling method, consisting of the kepala jorong, ketua RT, community leaders and peoples of Jorong Karya Budaya Timur and Jorong Karya Budaya Barat. The research data was collected through participant observation, interviews and documentation studies. To ensure the validity of the data, triangulation of sources and methods is carried out. The results of the study show that the implementation of the serasean tradition aims to create harmony in people's lives, by awareness to be kind in social interaction. Within the tradition, there are several processions and symbols that have meaning about social values, such as self-sacrifice, politeness, religious behavior, deliberation and mutual cooperation.*

*These values are sourced from the view of life and beliefs on society about the concept of harmony in the universe.*

**Keywords :** *tradition, local indigenous, social interaction*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2019 by author and Universitas Negeri Padang.

## PENDAHULUAN

Tradisi Serasean merupakan sebuah tradisi pada masyarakat transmigran di Nagari Sungai Duo, khususnya di Jorong Karya Budaya Timur dan Jorong Karya Budaya Barat. Pelaksanaan tradisi ini berupa pertemuan warga masyarakat dengan beberapa prosesi dalam setiap sekali sebulan. Kata serasean sendiri merupakan perubahan penyebutan dari kata serasian, yang dalam bahasa Jawa berarti usaha untuk menyasikan. Hal ini sesuai dengan maksud tradisi serasean pada awalnya, yaitu menyasikan hubungan antar warga masyarakat transmigran di Jorong Karya Budaya Timur dan Jorong Karya Budaya Barat (yang dahulunya adalah Dusun Karya Budaya).

Gagasan mengenai tradisi serasean dilatarbelakangi oleh perubahan yang terjadi dalam pergaulan masyarakat pasca transmigrasi. Salah satu dampak sosial dari transmigrasi adalah terjadinya keterkejutan budaya dan gesekan ataupun penolakan dari penduduk pribumi (Forisa, 2014). Akibat dari transmigrasi tersebut masyarakat merasa saling terasing di antara sesama transmigran dan kesulitan berbaur dengan penduduk asli (pribumi). Untuk mengatasi persoalan tersebut, pada pertengahan tahun 1980-an muncul tradisi serasean

sebagai upaya membangun keserasian dalam masyarakat.

Saat ini, eksistensi tradisi serasean tengah berada pada suatu persimpangan jalan yang menentukan. Sebagai perekat masyarakat selama lebih dari 30 tahun, eksistensi tradisi ini mengalami degradasi sebagai akibat perubahan sosial dalam masyarakat. Jika dahulunya pelaksanaan tradisi tersebut dilandasi semangat akan keserasian dan kerukunan dalam hidup bermasyarakat, maka saat ini spirit itu dirasakan mulai memudar. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya partisipasi masyarakat terutama generasi muda dalam mengikuti pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu, juga pada lemahnya komitmen dan penghayatan masyarakat dalam melaksanakan tradisi serasean maupun tindak lanjutnya. Hal ini tentu sangat disayangkan, sebab nilai-nilai kearifan lokal memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai identitas, perekat (kohesif), pembentuk kesadaran, pemberi warna kebersamaan (solidaritas), nilai yang mengatur pola pikir dan interaksi sosial, dan meminimalisir anasir yang merusak solidaritas dan integrasi dalam masyarakat (Suprpto, 2013). Oleh karena itu, diperlukan upaya merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang masih eksis dalam masyarakat, salah satunya tradisi serasean ini.

Dari uraian di atas, penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi serasean pada masyarakat Jorong Karya Budaya Timur dan Jorong Karya Budaya Barat, Nagari Sungai Duo. Kabupaten Dharmasraya beserta makna dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model etnografi. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan tradisi serasean beserta faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi tradisi tersebut. Lokasi penelitian ini adalah di Jorong Karya Budaya Timur dan Jorong Karya Budaya Barat. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi peran serta, wawancara, dan studi dokumen. Informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, terdiri dari pimpinan masyarakat (kepala jorong, ketua RT, bendahara), sesepuh, dan masyarakat Jorong Karya Budaya Timur dan Jorong Karya Budaya Barat.

Pengumpulan data penelitian dilakukan selama 6 bulan. Semua data yang telah diperoleh dan dikumpulkan kemudian dianalisis dengan mereduksi data. Kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk uraian singkat, untuk kemudian diverifikasi dan dilakukan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi terhadap sumber data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jorong Karya Budaya Timur dan Jorong Karya Budaya Barat pada awalnya merupakan sebuah dusun bernama Karya Budaya atau sering disebut juga sebagai BKR 2. Kedua

kejorong tersebut terletak di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Keduanya merupakan lokasi penempatan para transmigran dari Pulau Jawa pada tahun 1976/1977. Sebagian besar penduduk jorong Karya Budaya Timur dan Jorong Karya Budaya Barat saat ini merupakan keturunan para transmigran tersebut.

Masyarakat transmigran di Jorong Karya Budaya Timur dan Jorong Karya Budaya Barat datang melalui transmigrasi bedol desa dalam Pelita II (1974-199). Mereka berasal dari berbagai desa di Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Penempatan mereka di daerah tersebut merupakan relokasi, sebab tempat asal mereka tergusur oleh proyek Bendungan Waduk Gajah Mungkur (KemendesPD3T, 2015). Transmigrasi tersebut memberi dampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya pada kehidupan sosial. Berbeda dengan kehidupan mereka di Jawa, setelah transmigrasi di antara sesama transmigran merasa asing satu sama lain, bersifat individualis, dan kesulitan berinteraksi dengan penduduk asli.

Kearifan lokal muncul sebagai jawaban atas persoalan yang muncul akibat usaha manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Fajarini, 2014). Dalam hal ini persoalan yang melatarbelakangi tradisi serasean adalah pergaulan sosial masyarakat yang renggang, saling merasa asing, individualistik dan kesulitan berinteraksi dengan penduduk asli sebagai dampak adanya transmigrasi. Istilah serasean berasal dari kata 'serasian' dalam Bahasa Jawa, yang berarti usaha untuk

menyerasikan. Tradisi serasean pertama kali digagas oleh tokoh-tokoh masyarakat seperti Sarno Sasmito, Karto dan lain-lain.

Tradisi serasean merupakan tradisi yang baru ada setelah masyarakat tinggal di daerah transmigrasi. Tradisi ini belum pernah dilakukan sebelumnya di daerah asal mereka di Pulau Jawa, dan memang gagasan tentang tradisi ini muncul sebagai respon atas persoalan sosial para transmigran. Namun demikian, ada pendapat masyarakat setempat yang menyebutkan bahwa gagasan tradisi ini terinspirasi pada tradisi topawiran yang pernah ada di tempat asal mereka di Jawa. Bedanya tradisi topawiran tersebut secara terbatas hanya diikuti oleh orang-orang yang terikat hubungan darah dalam keluarga besar.

Tradisi serasean dilaksanakan setiap sebulan sekali setiap malam hari di masing-masing kelompok rukun tetangga (RT). Pelaksanaannya dilakukan di rumah-rumah warga dan digilir setiap bulannya. Lebih lanjut dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Waktu pelaksanaan tradisi serasean di Jorong Karya Budaya Timur dan Jorong Karya Budaya Barat**

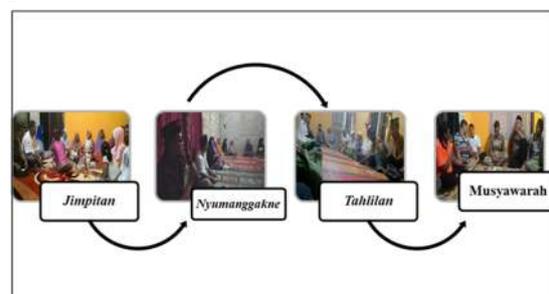
Jorong	Rukun Tetangga	Tanggal
Karya Budaya Barat	RT 1	2
	RT 2	2
	RT 3	2
Karya Budaya Timur	RT 4	30
	RT 5	2
	RT 6	10

Dari tabel tersebut, dapat diketahui waktu-waktu pelaksanaan tradisi serasean di masing-masing RT di Karya Budaya Timur dan Karya Budaya Barat. Awalnya hari pelaksanaan tradisi ini ditentukan berdasarkan sistem penanggalan Jawa, yang dikenal sebagai dina pasaran

(hari pasaran dalam kalender Jawa yang terdiri dari 35 hari dalam sebulan). Adapun saat ini dilakukan secara terjadwal berdasarkan pada sistem kalender Masehi. Hal ini mengingat berubahnya sistem pengetahuan dalam masyarakat.

Pelaksanaan tradisi serasean selalu dilakukan pada malam hari, dimulai sekitar pukul 20.30 waktu setempat dan berakhir sekitar pukul 23.00. Pelaksanaan tradisi tersebut terdiri dari beberapa prosesi yaitu, pemungutan jimpitan, nyumanggakne, tahlilan, dan musyawarah. Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini yaitu para sesepuh, ketua RT, modin, panatacara, bendahara, tuan rumah dan seluruh warga masyarakat. Prosesi-prosesi dalam pelaksanaan serasean dapat dilihat dalam bagan berikut.

**Gambar 1. Prosesi-prosesi dalam pelaksanaan tradisi serasean**



Sumber: diolah dari hasil penelitian

Lebih lanjut mengenai prosesi-prosesi dalam pelaksanaan tradisi serasean dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Jimpitan

Jimpitan ialah kegiatan mengumpulkan iuran warga masyarakat yang dipandu oleh bendahara. Pengumpulan dilakukan dengan berkeliling mendatangi tempat duduk setiap orang ataupun masyarakat secara bergantian mendatangi bendahara untuk

menyerahkan iuran. Menurut informan, jimpitan memiliki makna memungut sesuatu yang berjumlah sedikit (jumpit sak jimpit). Dalam hal ini, yang dimaksud jimpitan adalah memungut iuran dari warga masyarakat dalam jumlah tertentu. Pengumpulan jimpitan tersebut bertujuan untuk mencukupi kebutuhan bersama menyangkut keuangan, perlengkapan dan membiayai kegiatan-kegiatan sosial. Bagi masyarakat setempat, jimpitan merupakan bentuk kerja sama dalam bidang ekonomi dan menunjukkan nilai pengorbanan untuk kepentingan bersama. Dalam hal ini, masyarakat diharapkan menghindari sifat kikir atas nama kebaikan bersama.

#### *b. Nyumanggakne*

Istilah *nyumanggakne* berarti menyilakan, yaitu kegiatan sambut-menyambut antara tuan rumah dengan warga yang hadir dalam serasean, yang dalam hal ini diwakili oleh ketua kelompok/RT. Prosesi ini dimulai setelah kegiatan dibuka oleh panatacara yang berperan memandu selama pelaksanaan tradisi. Penyampaian sambutan tersebut dilakukan secara bergantian dengan menggunakan bahasa Jawa Krama. Dalam prosesi *nyumanggakne*, terdapat nilai-nilai tentang pentingnya sikap saling menghormati dalam masyarakat. Selain itu, dalam pergaulan sosial, perlu menghindari sifat sombong untuk menghindari konflik. Kedua sifat tersebut bentuk nilai kesopanan dalam masyarakat setempat.

Selain berisi sambutan, pada prosesi *nyumanggakne* juga dilangsungkan kegiatan makan bersama. Hidangan pokok yang harus ada pada pelaksanaan tradisi ini antara

lain teh, lemper, gethuk dan beraneka jajanan pasar. Masing-masing makanan memiliki makna tentang pentingnya memelihara kehangatan, bersabar menghadapi masalah, bersikap sederhana, menerima perbedaan, dan rendah hati. Makna-makna dalam setiap isi hidangan adalah sebagai berikut:

1. Teh hangat melambangkan persaudaraan yang hangat, yang guyub dan serasi.
2. Jajanan pasar yang beraneka macam bentuk melambangkan saling sikap menerima dan saling melengkapi keberagaman dalam masyarakat.
3. Gethuk, simbol kesederhanaan dan kenangan akan masa lalu yang penuh kesulitan.
4. Lemper, (*yen dilem ojo ngemper*) artinya jangan cepat bungah (bangga) ketika dipuji. Hal ini menunjukkan nilai rendah hati dan menghindari sikap sombong.

#### *c. Tahlilan*

Tahlilan adalah kegiatan membaca dzikir dan do'a untuk keselamatan masyarakat dan arwah leluhur. Kegiatan ini dipimpin oleh modin, yaitu pemuka agama yang mengatur masalah ritual-ritual yang berkaitan dengan agama dalam upacara tradisional. Menurut informan, diketahui bahwa, tujuan do'a dan dzikir tahlilan tersebut adalah mendekatkan diri kepada Tuhan sekaligus mengharap keselamatan untuk keluarga, masyarakat dan leluhur. Prosesi ini menunjukkan sisi religius masyarakat dan kaitannya dengan keyakinan mereka terhadap hubungan dengan sesama manusia.

#### d. Musyawarah

Musyawarah merupakan puncak dari pelaksanaan tradisi serasean. Pelaksanaannya dipimpin oleh panatacara ataupun ketua kelompok. Agenda pembahasan dalam musyawarah dapat berupa persoalan pertanian, keamanan, pesta, sarana dan prasarana, masalah sosial dan lain-lain yang menjadi masalah bersama. Pelaksanaan musyawarah pada tradisi serasean adalah menunjukkan pentingnya musyawarah dan gotong royong guna mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan tradisi serasean terdiri dari beberapa prosesi yang memiliki makna dan nilai-nilai seperti digambarkan melalui bagan berikut.

**Gambar 2. Bagan prosesi, bentuk dan nilai yang terkandung dalam tradisi serasean**

Prosesi	Bentuk	Nilai yang terkandung
Jimpitan	Pengumpulan tiran warga	Nilai rela berkorban
Nyumbangakne	Sambutun tuan rumah dan perwakilan warga, makan bersama	Nilai kesopanan, saling menghormati dan rendah hati
Tahlilan	berdzikir dan berdoa bersama	Nilai religius
Musyawarah	Musyawarah untuk membahas persoalan-persoalan warga	Nilai musyawarah dan gotong royong

Sumber: diolah dari hasil penelitian

Dari bagan tersebut, dapat dilihat nilai-nilai yang terkandung dalam setiap prosesi tradisi serasean, mulai dari jimpitan hingga musyawarah. Dalam prosesi tradisi serasean terdapat nilai-nilai penting seperti rela berkorban, kesopanan, menghormati orang lain, rendah hati, religius dan musyawarah serta gotong royong. Nilai-nilai penting lainnya juga tercermin pada simbol berupa makanan (teh, lemper, gethuk, dan jajanan pasar), yaitu bersikap hangat,

bersabar menghadapi masalah, bersikap sederhana, menerima perbedaan, dan rendah hati. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan tujuan pelaksanaan serasean, yakni mewujudkan kehidupan masyarakat yang serasi, rukun, bersatu dan bergotong royong.

Keseluruhan nilai-nilai dalam tradisi serasean bersumber pada pandangan hidup dan keyakinan masyarakat. Menurut masyarakat, kehidupan sosial yang ideal adalah dengan terwujudnya suasana guyub, rukun dan gotong royong. Kehidupan yang guyub dan rukun, dalam artian terhindar dari konflik, serta gotong royong itulah yang mereka sebut sebagai serasi. Pandangan mereka tentang kehidupan sosial yang serasi tersebut berasal dari keyakinan mereka tentang konsep Ketuhanan dan alam semesta. Menurut keyakinan mereka, Tuhan menciptakan alam semesta dalam keadaan serasi dan seimbang, termasuk dalam kehidupan manusia. Jika mereka melanggar nilai-nilai sosial tersebut, maka keserasian alam semesta akan terganggu sehingga menyebabkan bencana dan musibah. Keyakinan ini mereka sebut sebagai jagad gedhe dan jagad cilik.

Pandangan hidup tentang keserasian dan keyakinan tentang jagad gedhe-jagad cilik sesuai dengan falsafah etnis Jawa tentang konsep keseimbangan alam semesta. Menurut falsafah tersebut, interaksi sosial masyarakat harus bersumber pada nilai-nilai Ketuhanan (Murtisari, 2013). Dalam falsafah ini, perilaku manusia akan berpengaruh pada keseimbangan alam semesta. Oleh karena itu, manusia harus membiasakan berperilaku prihatin (peka), lila

(ikhlas/rela berkorban), nrima (menerima), eling (sadar) dan lain-lain

## KESIMPULAN

Tradisi serasean sebagai tradisi lokal yang lahir pada masyarakat transmigran di Jorong Karya Budaya Timur dan Jorong Karya Budaya Barat, Nagari Sungai Duo, Kabupaten Dharmasraya. Pelaksanaan tradisi serasean bertujuan untuk mewujudkan keserasian dalam warga masyarakat. Dalam tradisi serasean terdapat berbagai nilai yang penting, yang jika dapat direvitalisasi, akan bermanfaat bagi keharmonisan dalam kehidupan sosial. Sangat disayangkan jika eksistensi tradisi ini terancam atau bahkan punah karena faktor-faktor yang ebrasal dari dalam maupun dari luar, Maka penting bagi semua pihak, baik masyarakat ataupun pemerintah, agar terlibat aktif dalam pelestarian tradisi lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, 1(2), 123-130.
- Forisa, H. (2014). *Livelihood Strategies of Migrants in the Transmigrasi Location in Indonesia*. Trondheim: NTNU Norwegian University of Sciences and Technology.
- KemendesPD3T, D. P. (2015). *Sejarah Singkat Transmigrasi Sejarah Singkat Transmigrasi*. Jakarta: KemendesPD3T.
- Murtisari, E. T. (2013). Some Traditional Javanese Values in NSM From God to Social Interaction. *International Journal of Indonesian Studies*, 1, 110-125.

- Suprpto. (2013). Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal bagi Upaya Resolusi Konflik. *Walisongo*, 21(1), 19-38.